



**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di
BEI Tahun 2019-2022)**

Arista Aulia Bagaskara, Andri Prastiwi¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the influence of Corporate Governance mechanisms on firm value. Firm value is measured using PER and MTBV, while Corporate Governance mechanisms are determined by the variables of board size, board independence, gender diversity of the board, concentrated ownership, and managerial ownership. The sample of this study consists of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2022. The total sample includes . companies selected through purposive sampling. The analysis method used in this study is multiple regression.

Agency theory promotes the concept of corporate governance in company business management, with corporate governance expected to minimize conflicts through oversight of agent performance. The result show that only one out of ten hypotheses has a significant impact on firm value.

Keywords : *Corporate Governance, Firm Value, Leverage, Firm Age, Firm Size*

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia mengalami fluktuasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang berdampak pada nilai perusahaan dan daya tarik investasi. Studi ini berfokus pada sektor perbankan, yang memainkan peran sentral dalam ekonomi, dan menghadapi isu penerapan corporate governance (CG). Menurut CRMS Indonesia (2023), sektor perbankan menghadapi 38,46% isu tata kelola yang mencakup konflik kepentingan dan pengawasan, yang mempengaruhi kepercayaan investor dan harga saham perusahaan (Wattimena, 2023). Penelitian ini mengidentifikasi adanya gap dalam studi terdahulu terkait dampak CG pada nilai perusahaan. Contohnya, penelitian oleh Leksono dan Vhalery (2018) tidak menemukan hubungan signifikan antara CG dan nilai perusahaan pada sektor perbankan, sedangkan Nuryono et al. (2019) menemukan dampak positif pada sektor manufaktur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji ulang dan memperluas temuan dengan memasukkan variabel baru seperti price earning ratio dan fokus pada periode 2019-2022.

Penelitian ini juga mengeksplorasi beberapa mekanisme CG yang penting, termasuk ukuran dewan direksi, independensi dewan komisaris, keberagaman dewan direksi, konsentrasi kepemilikan, dan kepemilikan manajerial. Ukuran dewan direksi berdampak pada strategi perusahaan dan nilai perusahaan (Widianingsih, 2018; Bhat et al., 2018). Independensi dewan komisaris dinilai dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memastikan keputusan diambil tanpa pengaruh eksternal (Liu et al., 2014; Vintilă & Gherghina, 2014). Keberagaman dewan direksi diharapkan membawa berbagai perspektif yang memperbaiki kualitas pengambilan keputusan (Hassan & Marimuthu, 2016; Carter et al., 2005). Konsentrasi kepemilikan dan

kepemilikan manajerial digunakan sebagai mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan memaksimalkan nilai perusahaan (Rizal et al., 2023; Lefort & Urzúa, 2008; Haruman, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak CG pada nilai perusahaan dalam konteks sektor perbankan di Indonesia, mengisi gap penelitian sebelumnya, dan memberikan wawasan untuk meningkatkan praktik CG.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori agensi Teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) disebutkan sebagai refleksi dari keterkaitan dari prinsipal dan agen atau pihak lain karena adanya kontrak. Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa prinsipal adalah orang yang mendelegasikan kekuasaan dan pekerjaan pada agen, hal itu dilakukan guna menyelesaikan tugas untuk klien atas dasar kepercayaan dari prinsipal terhadap agen. Dalam sudut pandang teori keagenan dapat disebutkan bahwa dalam hubungan antara shareholder dan manager disebut juga hubungan agensi, dalam hal ini shareholder dianggap sebagai prinsipal dan manager dianggap sebagai agen. Hubungan agensi terjadi ketika *manager* perusahaan mendapatkan wewenang untuk mengatur perusahaan dari *shareholder*. (Jensen & Meckling, 1976) menyebutkan bahwa pokok dari teori agensi sendiri terletak pada adanya suatu relasi antara prinsipal sebagai pemberi wewenang dan agensi sebagai penerima mandat.

Nilai Perusahaan

Tujuan primer dari pembentukan sebuah perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menyebutkan bahwa tujuan utama perusahaan adalah tercapai maksimalnya kekayaan shareholder dengan cara memaksimalkan harga saham perusahaan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015). Nilai perusahaan sendiri dianggap sebagai harga sebuah perusahaan yang juga cerminan dari valuasi perusahaan, nilai buku, dan harga pasar saham perusahaan itu sendiri. Rasio harga-pendapatan dan nilai pasar terhadap buku dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan itu sendiri. Perbandingan harga per saham dan laba per saham, disebut juga laba per saham, dikenal dengan istilah price earnings ratio, atau (PER) (Brigham & Houston, 2006). Sebaliknya, nilai pasar terhadap buku (MTBV) dihitung dengan membagi harga saham yang mewakili harga pasar saham suatu perusahaan dengan nilai buku riil per saham, yang sama dengan nilai buku ekuitas per saham. (Fatma, 2021). (Widjaja & El Maghviroh, 2011) menyebutkan maksimalnya pasar saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan dan mengindikasikan kesejahteraan para pemegang saham sebuah Perusahaan (Ariska, 2020).

Corporate Governance

Dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) menjelaskan bahwasannya CG dapat didefinisikan sebagai aturan yang menata hubungan antara pemegang saham dan pemilik kepentingan lainnya, yang sejalan dengan suatu kerangka yang menata dan mengendalikan sebuah emiten. Tujuan dari CG sendiri untuk memaksimalkan nilai tambah bagi semua stakeholder. KEP 117/MBU/2002 Peraturan Menteri BUMN, CG sendiri adalah

proses yang terstruktur yang diterapkan oleh otoritas BUMN guna memaksimalkan keberhasilan bisnis dan tanggung jawab perusahaan untuk kepuasan nilai pemegang saham. Daniri & Zabihollah dalam (Soemarso, 2019) menjelaskan bahwa tidak ada konsistensi dalam mendefinisikan CG.

Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan adalah jumlah seluruh direktur dalam dewan direksi pada sebuah perusahaan (Fatma, 2021). (Rashid & Islam, 2013) menyebutkan tentang besarnya ukuran dewan direksi perusahaan yang membawa dampak bagi nilai perusahaan, dimana semakin tinggi ukuran dewan direksi, akibatnya akan memberi efek positif pada perusahaan dengan memberi beragam keahlian dari banyaknya anggota yang akan memaksimalkan nilai perusahaan. Ukuran dewan direksi yang tepat akan meyakinkan terdapat cukup tenaga ahli dan pengalaman, hal tersebut akan memaksimalkan kemampuan dewan dalam membuat keputusan yang tepat bagi perusahaan yang akan secara tidak langsung akan berdampak pada nilai perusahaan.

Independensi Dewan Komisaris

Independensi dewan komisaris ialah salah satu prinsip dari penerapan CG yang mengutamakan adanya sikap independen dari dewan komisaris. Sikap independen komisaris menguraikan bahwa anggota komisaris dan manajemen atau bagian lain tidak memiliki konflik kepentingan yang signifikan di mana hal itu dapat menyebabkan hambatan dalam membuat keputusan secara kurang objektif dan efektif yang akan berdampak pada nilai perusahaan. (Setiawan et al., 2019) menjelaskan bahwa dewan komisaris merupakan komponen independen emiten yang secara independen berkewajiban mengawasi dan memberi masukan kepada direksi. Dewan komisaris yang independen memiliki tanggung jawab untuk memastikan dewan direksi menjalankan tugasnya secara efektif dan mematuhi tata kelola perusahaan.

Keberagaman Gender Dewan Direksi

Keberagaman gender dewan mengarah pada pandangan keahlian yang berlainan antara potensi perempuan dan laki-laki sebagai sumber yang sama (Prihatiningtias, 2012). Keberagaman dewan gender dalam hal ini akan mewujudkan prespektif secara lebih luas dalam proses pengambilan keputusan, laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki pengalaman dan prespektif yang bertolak belakang dalam sudut pandang bisnis. Dalam penerapannya di lingkungan kerja, keberagaman gender mengacu pada skala jumlah perempuan dan laki-laki dalam lingkungan kerja yang memberi dampak pada cara orang berkomunikasi satu dengan yang lain dan memberi dampak pada kinerja organisasi dan nilai perusahaan (Prihatiningtias, 2012). Dalam penerapan keberagaman gender dewan juga berdampak pada pengambilan keputusan yang lebih hati-hati terutama dalam mengelola risiko.

Kepemilikan Terkonsentrasi

Konsentrasi kepemilikan adalah konsep yang menggambarkan besarnya kepemilikan saham atas sebuah emiten yang dimiliki pihak-pihak tertentu, seperti individu, kelompok

tertentu, atau investor lainnya. (Abukosim et al., 2014) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan adalah persentase saham perusahaan yang diterbitkan yang kemudian dipegang oleh organisasi atau individu. (Taman & Nugroho, 2011) menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan mencerminkan pihak yang mengontrol kendali perusahaan atas kepemilikan atau kegiatan bisnis suatu emiten.

Kepemilikan Manajerial

Menurut (Lee et al., 2011) kepemilikan saham manajerial adalah cerminan dari efektivitas penerapan struktur tata kelola perusahaan, di mana semakin maksimalnya kepemilikan manajerial dalam sebuah emiten maka semakin maksimal juga sifat otoritasnya dalam jajaran dewan. Kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan ialah satu diantara komponen penting dalam menerapkan CG di sebuah emiten. Hal tersebut penting karena keselarasan kepentingan yang tercipta antara kepentingan manajerial dan pemilik saham, manajerial yang memiliki saham bisa lebih fokus terhadap keberlanjutan jangka panjang perusahaan, dan manajerial yang memiliki saham juga dapat andil yang lebih besar dalam memutuskan dukungan pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan.

Leverage

Leverage adalah atau debt ratio adalah kemampuan dunia usaha dalam mengetahui persentase utang yang digunakan untuk mendanai investasi (Khafa, 2015). Manajer perusahaan mengawasi uang dari kreditor serta uang dari pemegang saham, termasuk bank, pemegang obligasi, dan pihak lain (Sayidah & Pujiati, 2008). Ketika manajemen mengambil inisiatif yang memiliki risiko lebih besar daripada yang diantisipasi kreditor, maka akan timbul konflik kepentingan. Kreditor dalam situasi ini tidak ingin kehilangan uang jika uangnya diinvestasikan pada proyek yang lebih berdampak karena dapat menaikkan kemungkinan bangkrutnya suatu perusahaan, yang dapat merendahkan nilai jual dari pinjaman atau obligasi perusahaan yang belum tenggat waktu.

Umur Perusahaan

Umur suatu perusahaan melambangkan awal mula kegiatannya hingga mampu terus beroperasi atau memperoleh keuntungan dalam bidang usahanya. usia suatu perusahaan akan menentukan seberapa terlihat perusahaan tersebut di pasar dan seberapa besar pengungkapan yang dilakukan untuk membangun kepercayaan pihak luar perusahaan mengenai kualitasnya (Taman & Nugroho, 2011). Perusahaan yang lebih tua seringkali merupakan perusahaan besar yang mempunyai banyak investor dan telah bertahan di sektor komersial, sehingga memungkinkan masing-masing untuk mengungkap kekayaan intelektual (Febrina, 2010).

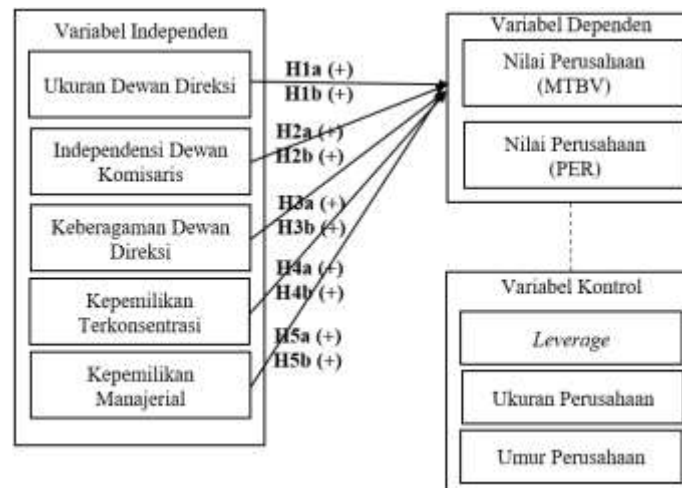
Ukuran Perusahaan

Besarnya suatu bisnis yang ditunjukkan oleh nilai ekuitas, nilai asset, dan nilai penjualan menjadi acuan ukuran suatu perusahaan (Amalia, 2018). Tingkat besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat ditentukan oleh ketiga parameter tersebut. Ukuran suatu perusahaan terkadang disebut sebagai penentu struktur keuangannya. Oleh karena itu, dapat ditarik

kesimpulan bahwa nilai ekuitas, nilai penjualan, dan nilai aset, seperti total aset, merupakan tiga faktor yang dimanfaatkan dalam mengukur besar atau kecil organisasi. Seberapa besar suatu perusahaan ditentukan oleh jumlah aset, total penjualan. Ini dikenal sebagai ukuran perusahaan. Dibandingkan dengan usaha kecil, usaha besar akan lebih mudah memperoleh pembiayaan. Prospek perusahaan yang besar memiliki lebih besar pula prospek pertumbuhan daripada perusahaan yang lebih kecil, sehingga menghasilkan tingkat pengembalian saham yang lebih tinggi bagi bisnis yang lebih besar.

Riset ini mengacu pada studi dari Fatma (2021), yang bertujuan untuk meneliti secara empiris keterkaitan antara *corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Sesuai dengan keterkaitan tersebut maka kerangka pemikiran yang disusun adalah:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Sejalan dengan teori agen dan prinsip CG bahwa ukuran dewan direksi memiliki prinsip transparansi dan akuntabilitas berupa monitoring dan sistem pengawasan efektif yang berguna bagi prinsipal perusahaan. Hal ini karena semakin besar total dewan maka tingkat pengawasan dan monitoring akan semakin baik (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Banyak dan sedikitnya dewan akan berdampak pada proses pengambilan keputusan oleh dewan, beberapa dewan perusahaan memberi cara yang lebih ketat dan efektif untuk mengawasi keberhasilan bisnis. Kinerja perusahaan yang naik akibat dari pengawasan dewan dan menghasilkan profitabilitas juga nantinya akan sejalan dengan tujuan perusahaan yaitu maksimalnya nilai perusahaan dengan meningkatnya harga saham perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

H_{1a} : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif dengan nilai perusahaan MTBV

H_{1b}: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif dengan nilai perusahaan PER

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Selaras dengan teori agen dan prinsip CG dengan independensi dewan komisaris bahwa prinsip CG memiliki salah satu unsur independen, Independensi dewan komisaris didefinisikan sebagai persentase dari jumlah dewan komisaris independen terhadap total dari dewan komisaris dalam sebuah perusahaan (Fatma, 2021). Banyaknya dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan mencerminkan bahwasannya dewan komisaris menjalankan fungsi koordinasi dan pengawasan dalam sebuah emiten dengan baik. (Fama & Jensen, 1983) Dewan komisaris independen perusahaan akan memicu corporate governance yang lebih solid hal ini terjadi karena independensi mendorong dalam pengawasan perilaku manajemen. Baiknya penerapan corporate governance yang tercipta dari independensi dewan menimbulkan maksimalnya nilai bagi investor (Utama & Siregar, 2006). Berdasarkan uraian yang telah dibahas maka dapat disimpulkan bahwa:

H_{2a} : Independensi dewan komisaris berpengaruh positif dengan nilai perusahaan MTBV

H_{2b} : Independensi dewan komisaris berpengaruh positif dengan nilai perusahaan PER

Pengaruh Keberagaman Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan sudut pandang teori agen dan prinsip CG bahwa dimana selaras dengan prinsip *fairness* (keadilan), bahwa keberagaman gender menciptakan lingkungan dengan dasar keadilan gender, (Hadayani Miranti, 2016) menjelaskan masih terjadi kesenjangan antara proporsi wanita dan pria dalam dewan sebuah perusahaan di dunia. Keberagaman dewan dalam sebuah perusahaan menimbulkan keragaman pendapat (Richard et al., 2004). Keragaman pendapat dalam jajaran dewan juga memberi peran banyaknya opsi guna keberlanjutan perusahaan yang juga menjaga dan memaksimalkan nilai perusahaan. Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H_{3a}: Keberagaman dewan direksi berpengaruh positif dengan nilai perusahaan MTBV

H_{3b}: Keberagaman dewan direksi berpengaruh positif dengan nilai perusahaan PER

Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi terhadap Nilai Perusahaan

Dalam sudut pandang teori agensi timbulnya konflik keagenan dengan latar belakang kepentingan pribadi agen akan ditekan dengan adanya kepemilikan terkonsentrasi, (Caixe & Krauter, 2013) menyebutkan kepemilikan terkonsentrasi dapat memperkuat kontrol, pengawasan, serta monitoring dari top shareholder. Kepemilikan terkonsentrasi terjadi jika ada perorangan, sekelompok orang dan instansi yang memiliki saham lebih dari 50% yang berdampak terhadap perusahaan berdasarkan prinsip *one share one vote* (International Finance Corporation, 2018). Terkonsentrasinya kepemilikan saham akan membuat minimnya konflik kepentingan, karena dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada kelompok kecil atau

perorangan dapat mengambil keputusan secara efektif tanpa harus melibatkan berbagai argumen kepentingan pemegang saham lain yang berbeda. Dengan pengambilan keputusan yang optimal dan efisien serta minimnya konflik kepentingan maka maksimalnya nilai perusahaan akan tercapai. Konflik kepentingan yang minim juga menurunkan kepentingan pribadi yang berpotensi merugikan kinerja dan mengurangi nilai perusahaan (Caixe & Krauter, 2013) menjabarkan bahwa ada korelasi positif antara kepemilikan saham yang terkonsentrasi dan maksimalnya nilai perusahaan.

H_{4a} : Kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan MTBV

H_{4b} : Kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan PER

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Menurut sudut pandang teori keagenan, pemisahan antara kepemilikan dan kepengurusan perusahaan adalah salah satu terbentuknya konflik keagenan. Konflik keagenan yang timbul akibat dari prinsipal dan agen memiliki sudut pandang kepentingan yang bertolak belakang akibat kepentingan pribadi sebab saling berusaha memaksimalkan keuntungan masing-masing pihak. (Sugiarto, 2011) menjelaskan bahwa kepemilikan oleh manajer perusahaan yang dalam sudut pandang ini dewan direksi akan menyebabkan kesejajaran kepentingan antara agen dan prinsipal perusahaan. Kepemilikan yang dimiliki oleh agen perusahaan menyebabkan kepentingan agen melebur dengan kepentingan prinsipal, manajer yang juga merupakan pemegang saham akan mengembangkan nilai perusahaan karena hal tersebut akan memaksimalkan kekayaan agen, yang juga berperan sebagai prinsipal perusahaan.

H_{5a} : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan MTBV

H_{5b} : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan PER

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, dimana data yang diaplikasikan adalah data dari laporan tahunan perusahaan perbankan Indonesia yang tercatat dalam BEI pada periode 2019-2022. Terdapat tiga jenis variabel yang dipergunakan pada penelitian serta hendak dilakukannya uji hipotesis, yaitu variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Yang mana nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan *market to book value* dan *price earning ratio*. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *corporate governance*, dan terdapat lima variabel yaitu ukuran dewan direksi, independensi dewan komisaris, keberagaman dewan direksi, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar atau *listing* di Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu tertentu yakni 2019-2022. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 161 perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang meliputi laporan tahunan yang telah dipublikasikan dan dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia dan *Bloomberg laboratory*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dari laporan tahunan perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Metode-metode yang digunakan dalam melakukan analisis penelitian ini antara lain uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, pengujian koefisien determinasi, pengujian *F-test*, dan pengujian *T-test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada BEI dari tahun 2019-2022 menjadi populasi pada penelitian ini. Berdasarkan populasi tersebut, ditentukan sejumlah sampel yang selanjutnya akan diuji dalam penelitian ini melalui penggunaan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, terpilih sejumlah 45 perusahaan sektor perbankan yang dijadikan objek pada penelitian ini dengan total sampel sejumlah 161 sampel.

Tabel 1
Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (<i>go public</i>) 2019-2022	47
2.	Perusahaan perbankan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan	(0)
3.	Perusahaan perbankan dalam penerbitan laporan keuangan tidak menggunakan mata uang rupiah	(0)
4.	Perusahaan perbankan yang secara tidak lengkap menyampaikan informasi untuk membantu beberapa variabel yang dipakai dalam kajian.	(2)
Total sampel penelitian (45 x 4)		180
Data outlier		(19)
Total akhir sampel penelitian		161

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *maximum*, *minimum* dan standar deviasi. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai analisis statistik deskriptif dilakukan untuk data yang telah normal.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
MTBV	161	0,21	7,2	1,7	1,436
PER	161	4,69	142,00	33,429	30,9
Ukuran Dewan Direksi	161	3	17	6,4	2,76
Independensi Dewan Komisaris	161	0,33	1	0,588	0,11
Keberagaman Dewan Direksi	161	0,00	0,75	0,19	0,18
Konsentrasi Kepemilikan	161	0,3	1	0,76	0,2
Kepemilikan Manajerial	161	0,00	0,00	0,001	0,0003
Ukuran Perusahaan (satuan dalam juta)	161	943.737	1.992.540.000	203.605.593	405.179.224
<i>Leverage</i>	161	0,00	73,7	10,9	13,4
Umur Perusahaan	161	6	111	0,713	0,103

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Uji Asumsi Klasik

Tingkat keakuratan data dapat diidentifikasi dengan uji asumsi klasik, yaitu salah satu alternatif penentu data yang dipergunakan untuk penelitian bebas dari uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas maka data dikatakan dapat terdistribusi secara normal (Ghozali 2016). Penjabaran hasil dari uji asumsi klasik, yakni uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas:

Uji Normalitas K-S (Exact Monte Carlo)

Pada hasil penelitian yang dilakukan pada tabel 4.3, uji normalitas data melewati uji statistik nonparametik (normalitas) yang di extract ke dalam monte carlo. Berdasarkan tabel uji normalitas K-S diatas, disimpulkan bahwa nilai monte carlo sig menunjukkan hasil 0,090 nilai tersebut diketahui diatas 0,05 ($0,090 > 0,05$). Simpulan dari uji ini dapat dilihat bahwasannya data dari penelitian ini terdistribusi normal berdasarkan uji K-S yang di extract ke dalam monte carlo.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji yang telah dilakukan ditemukan bahwa dengan lima variabel independen dan tiga variabel kontrol diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,941 untuk variabel nilai perusahaan dengan proksi MTBV dan 1,973 untuk variabel nilai perusahaan dengan proksi PER pada tingkat signifikansi 0,05 atau =5%. terdiri dari 161 sampel ($n=161$). Karena nilai $du = 1,8067$ pada tabel Durbin Watson diketahui, maka dari tabel sebelumnya dapat disimpulkan bahwa baik variabel MTBV maupun PER tidak menunjukkan autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan uji yang telah dilakukan ditemukan bahwa dengan nilai VIF sebesar 2,493 maka nilai koefisien toleransi variabel ukuran dewan direksi sebesar 0,401. Dengan skor VIF

sebesar 1,221 maka nilai koefisien toleransi dewan komisaris terhadap variabel independensi sebesar 0,819. Dengan peringkat VIF sebesar 1,073 maka nilai koefisien toleransi dewan direksi terhadap variabel keberagaman sebesar 0,932. Variabel konsentrasi kepemilikan memiliki nilai koefisien toleransi sebesar 0,849 dan nilai VIF sebesar 1,178. Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai koefisien toleransi sebesar 0,906 dan nilai VIF sebesar 1,103. Variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki nilai VIF sebesar 2,430 dan nilai koefisien toleransi sebesar 0,412. Variabel kontrol leverage mempunyai nilai koefisien toleransi sebesar 0,915 dan nilai VIF sebesar 1,093. Nilai koefisien toleransi variabel kontrol umur perusahaan 0,804 dan nilai VIF 1,244. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antara variabel penelitian karena nilai koefisien toleransi $\geq 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Glesjer diterapkan dalam uji heteroskedastisitas karena temuannya berguna dalam menentukan apakah terdapat ketimpangan varians suatu residu dengan residu lainnya. Jika probabilitas signifikan lebih dari tingkat kepercayaan 5% atau $>0,05$ maka model regresi dikatakan bebas heteroskedastisitas. Pada tabel 4.5 uji heteroskedastisitas, uji glesjer menampilkan bahwa nilai signifikansinya $> 0,05$ sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Kelayakan Model

Pengujian dilakukan dalam statistik dan analisis data dalam mengukur tingkat model statistik yang digunakan sesuai pada data yang diamati. Pengujian goodness of fit model dalam riset berikut meliputi pengujian koefisien determinasi (R^2), pengujian simultan (Pengujian F)..

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model 1		Model 2	
R	R-square	R	R-square
.406	.165	.417	.174

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Data diatas menunjukkan nilai *R square* model 1 dan 2 sebesar 0,165 pada model 1 dan 0,174 pada model 2. Maka dapat dikatakan bahwa variabel independen dan variabel kontrol pada model satu berdampak 16,5% pada variabel MTBV dan 17,4% pada variabel PER. Karena terdapat penghapusan data (data outlier) dalam jumlah yang signifikan sehingga berdampak pada uji asumsi klasik pada pengujian ini, hal itu berpengaruh pada nilai *Adjusted R2* tidak terlalu tinggi. Rendahnya R^2 dapat menjadi indikasi bahwa model regresi yang digunakan tidak sepenuhnya merepresentasikan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Frost, 2019).

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8

Hasil Uji Simultan

Model 1		Model 2	
F	Signifikansi	F	Signifikansi
3.756	0,000	3.997	0,000

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi uji F model 1 dan model 2 memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,000. Hal tersebut berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen memengaruhi PER maupun MTBV

Hasil Uji t-test

Tabel 9 Uji t-test model 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig
		B	Std. Error			
1	(Constant)	159.476	61.238		2.707	.01
	Ukuran Dewan Direksi	-2.001	1.313	-.178	-1.296	.13
	Independensi Dewan Komisaris	14.115	22.802	-.051	.619	.537
	Keberagaman Dewan Direksi	.007	13.608	-.000	-.001	1.0
	Konsentrasi Kepemilikan	-7.756	12.481	-.050	-.621	.535
	Kepemilikan Manajerial	-1.495	1.044	-.012	-.157	.875
	Ukuran Perusahaan	-3.461	2.005	-.199	-1.726	.086
	Umur Perusahaan	-1.29	.179	-.056	-.718	.474
	Leverage	-.113	.128	-.073	-.886	.377

Tabel 10 Uji t-test model 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig
		B	Std. Error			
1	(Constant)	6.352	2.829		2.245	.026
	Ukuran Dewan Direksi	-.031	.061	-.060	-.517	.606
	Independensi Dewan Komisaris	.489	1.053	-.038	.464	.643
	Keberagaman Dewan Direksi	.014	.629	-.002	.022	.982
	Konsentrasi Kepemilikan	-.301	.577	-.042	-.523	.602
	Kepemilikan Manajerial	1.567	1.343	.346	4.469	.000
	Ukuran Perusahaan	-.134	.093	-.166	-1.446	.15
	Umur Perusahaan	.004	.008	.037	.477	.634
	Leverage	-.010	.006	-.143	-1.743	.083

PEMBAHASAN

Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan (MTBV)

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh antara ukuran dewan direksi pada nilai perusahaan yang diproksikan dengan MTBV. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dengan ukuran memperkaya proses diskusi dan pengambilan keputusan (Thendean & Meita, 2019). Maka dari itu hipotesis ini **ditolak**.

Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan (PER)

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berdampak pada nilai perusahaan yang diproksikan dengan PER. Kecilnya ukuran dewan direksi pada perusahaan akan menyebabkan ketergantungan resiko pada individu dewan yang menjabat, ukuran dewan yang kecil lebih rentan pada resiko jika salah satu anggota kunci dewan mengundurkan atau sudah tidak aktif pada perusahaan yang berdampak pada keraguan calon investor (Sari & Ardiana, 2014). Maka dari itu hipotesis ini **ditolak**.

Pengaruh independensi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan (MTBV)

Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh pada nilai perusahaan yang diproksikan MTBV. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya kemungkinan kurangnya kesadaran dari pentingnya penerapan CG terhadap peningkatan nilai perusahaan, ditambah dengan fungsi monitoring pelaporan keuangan perbankan tidak berdampak pada peran dari dewan komisaris independen dan adanya kemungkinan dari penambahan dewan komisaris independen oleh perusahaan dilakukan semata untuk memenuhi regulasi pemerintahan. Maka dari itu hipotesis ini **ditolak**.

Pengaruh independensi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan (PER)

Berdasarkan hasil penelitian, independensi dewan komisaris tidak berdampak terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PER. Hal ini dapat terjadi dikarenakan buruknya kinerja dewan komisaris independen dalam memajukan tujuan atau kepentingan pemegang saham non mayoritas serta kurangnya dampak langsung dari dewan komisaris independen yang berfungsi sebagai pengawas dan pengambil keputusan untuk mengembangkan nilai perusahaan (Johnson et al., 2009). Maka dari itu hipotesis ini **ditolak**.

Pengaruh keberagaman dewan direksi terhadap nilai perusahaan (MTBV)

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa keberagaman dewan direksi tidak berpengaruh pada nilai perusahaan MTBV. (Salloum et al., 2014) menjelaskan bahwa kurangnya keberagaman dewan gender akan cenderung memberi keputusan dan analisis yang tidak beragam, keanekaragaman dalam pengalaman, latar belakang dan sudut pandang jelas dipengaruhi oleh keberagaman dewan direksi yang menjabat, tingginya keberagaman dewan tentu akan membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan. Maka dari itu hipotesis ini **ditolak**.

Pengaruh keberagaman dewan direksi terhadap nilai perusahaan (PER)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa keberagaman dewan direksi tidak berpengaruh pada nilai perusahaan PER. (Salloum et al., 2014) menjelaskan bahwa kepemimpinan wanita tidak terlalu berdampak pada nilai perusahaan dikarenakan beberapa calon investor tidak terlalu mementingkan hal itu dan juga beberapa perusahaan memilih anggota dewan direksi untuk memenuhi syarat hukum, tidak berdasarkan kemampuan atau keterampilan. Maka dari itu hipotesis ini **ditolak**.

Pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap nilai perusahaan (MTBV)

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi tidak memberi dampak pada nilai perusahaan yang diproksikan MTBV. (Terry & Asrori, 2021) juga menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki saham terkonsentrasi akan lebih fokus pada keberlanjutan perusahaan dibandingkan dengan menaikkan nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan hasil statistik deskriptif yang menyebutkan bahwa rata-rata kepemilikan yang terkonsentrasi pada penelitian yang dilakukan sangat tinggi sebesar 0,752. Maka dari itu hipotesis ini **ditolak**.

Pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap nilai perusahaan (PER)

Hasil penelitian didukung dengan riset (Ahmad & Rasyid, 2018) bahwa tidak terdapat hubungan antara kepemilikan saham terkonsentrasi dengan nilai perusahaan. (Aviyanti & Isbanah, 2019) bisnis dengan konsentrasi kepemilikan terkonsentrasi yang tinggi akan memberi preferensi kepada pemegang saham mayoritas ketika mengambil keputusan dibandingkan pemegang saham minoritas, mengabaikan jumlah investor yang banyak dan menyebabkan turunnya harga saham dan nilai perusahaan. Maka dari itu hipotesis ini **ditolak**.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan (MTBV)

Penelitian ini memberi informasi terkait kepemilikan manajerial yang berpengaruh pada nilai suatu perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan (Suryanto & Dai, 2016) dan (Hadiwijaya et al., 2016) dalam risetnya yang menyebutkan bahwa nilai perusahaan yang diproksikan oleh MTBV dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dengan semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan maka semakin sejajar pula kepentingan antara agen yaitu manajer perusahaan dan prinsipal yaitu pemegang saham (Juhandi et al., 2013), Maka dari itu hipotesis ini **diterima**.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan (PER)

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan yang diproksikan PER. Ini selaras dengan hasil riset (Rachman, 2012) bahwa antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan yang diproksikan PER tidak memiliki hubungan. Maka dari itu hipotesis ini **ditolak**.

KESIMPULAN

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* pada perusahaan perbankan periode 2019-2022 yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan melalui teknik pengambilan sampel purposive sampling dan mendapatkan 161 data pada penelitian ini ini.

Penelitian yang dilakukan memiliki 10 hipotesis, dari analisis data dan pembahasan yang telah dilaksanakan, kesimpulan yang didapat bahwa terdapat satu hipotesis yang diterima, yaitu kepemilikan manajerial berkorelasi positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan MTBV. Selanjutnya ditemukan bahwa hipotesis mekanisme CG tidak berdampak pada nilai perusahaan yang diproksikan MTBV maupun PER.

Keterbatasan

Pada penelitian ini memiliki hasil *R square* yang tergolong rendah yang menunjukkan bahwa faktor-faktor independen yang digunakan memiliki dampak kecil terhadap faktor dependen, diharapkan para peneliti di masa depan dapat menambahkan variabel-variabel

independen untuk diteliti guna menjelaskan bagaimana nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel variabel independen lainnya.

Saran

Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya diharapkan dapat mengkaji segi lingkungan dan sosial, antara lain, yang dapat berdampak pada nilai perusahaan. Hal ini akan mengembangkan pengetahuan tentang bagaimana praktik tata kelola perusahaan dan nilai perusahaan saling terkait.

REFERENSI

- Abukosim, Mukhtaruddin, Ferina, I. S., & Nurcahaya, C. (2014). Ownership Structure and Firm Values : Empirical Study on Indonesia Manufacturing Listed Companies. *Journal Of Arts, Science & Commerce*, V(4), 1–14.
- Ahmad, & Rasyid. (2018). Konsentrasi Kepemilikan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel Intervening. *The Journal of Business and Management Research*, 1(1), 56–63.
- Amalia, N. C. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017.
- Ariska, I. D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Liquid 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2019). Artikel, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Isam Negeri Syarif Hidayatullah, 1–85.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). Dasar-dasar manajemen keuangan. Salemba Empat.
- Caixe, D. F., & Krauter, E. (2013). A influência da estrutura de propriedade e controle sobre o valor de mercado corporativo no Brasil. *Revista Contabilidade & Finanças*, 24(62), 142–153. <https://doi.org/10.1590/s1519-70772013000200005>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Agency Problems and Residual Claims. *SSRN Electronic Journal*, XXVI(June 1983). <https://doi.org/10.2139/ssrn.94032>
- Fatma, H. Ben. (2021). Corporate governance and CSR disclosure: evidence from European financial institutions. *International Journal of Disclosure and Governance*, 18, 346–361. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/s41310-021-00117-1>
- Febrina, N. (2010). PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN WHOLESALE YANG TERDAFTAR DI BURSA
- Frost, J. (2019). "Regression Analysis: How Do I Interpret R-squared and Assess the Goodness-of-Fit?" *Statistics By Jim*.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete SPSS 23 (8th ed.). Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN. Penyajian Laporan Keuangan, 1, 24. <https://www.google.co.id>International Finance Corporation. (2018).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency*



- Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Johnson, S. A., Moorman, T. C., & Sorescu, S. (2009). A Reexamination of Corporate Governance and Equity Prices. *The Review of Financial Studies*, 22(11), 4753–4786. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/rfs/hhp018>
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. In *KKNG* (Vol. 4, Issue 1). https://www.ecgi.global/sites/default/files/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf
- Rashid, K., & Islam, S. M. N. (2013). Corporate governance, complementarities and the value of a firm in an emerging market: the effect of market imperfections. *The International Journal of Business in Society*, 13(1), 70–87. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/14720701311302422/full/html>
- Salloum, C., Azzi, G., & Gebrayel, E. (2014). Audit Committee and Financial Distress in the Middle East Context: Evidence of the Lebanese Financial Institutions. *International Strategic Management Review*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.1016/j.ism.2014.09.001>
- Sari, A. . P. A. M. P., & Ardiana, P. A. (2014). Pengaruh Board Size terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 177–191. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/8654>
- Setiawan, I., Swandari, F., & Dewi, D. M. (2019). Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting (Isr) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating. *JWM (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 6(2), 168. <https://doi.org/10.20527/jwm.v6i2.150>
- Soemarso. (2019). *Etika dalam Bisnis Dan Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan. Salemba Empat.*
- Sugiarto, A. (2011). Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER, dan PBV Ratio Terhadap Return Saham. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 3(1), 8–14. <http://journal.unnes.ac.id/index.php/jda>
- Taman, A., & Nugroho, B. A. (2011). DETERMINAN KUALITAS IMPLEMENTASI CORPORATE GOVERNANCE PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2004-2008. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1), 123. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/955/765>
- Thendean, C. A., & Meita, I. (2019). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Equity*, 21(2), 152–162. <https://doi.org/10.34209/equ.v21i2.641>
- Utama, S., & Siregar, S. (2006). Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktik corporate governance terhadap pengelolaan laba (earnings management). *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 9(3).